

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan disposisi matematis menunjukkan tingkat yang beragam. Siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang tinggi cenderung memperoleh nilai disposisi matematis yang tinggi pada indikator rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematis; fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis; memiliki tekad kuat untuk menyelesaikan tugas matematika; ketertarikan, keingintauan dan kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; serta kecenderungan untuk merefleksi hasil kinerjanya. Sedangkan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sedang cenderung memiliki disposisi matematis yang sedang, ada rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematis; kurang fleksibilitas dalam mengeksplorasi ide-ide matematis; kurang memiliki tekad kuat untuk menyelesaikan tugas matematika; tidak ada ketertarikan, keingintauan dan kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; serta kecenderungan untuk merefleksi hasil kinerjanya masih kurang. Sementara itu, siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis yang rendah cenderung memiliki disposisi matematis yang rendah pula pada tiap indikator. Tidak ada rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah matematis; tidak luwes dalam mengeksplorasi ide-ide matematis; tidak ada tekad untuk menyelesaikan tugas matematika; tidak tertarik dan tidak memiliki kemampuan untuk menemukan dalam pembelajaran; serta kecenderungan untuk merefleksi hasil kinerjanya masih rendah.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gender menunjukkan ada beberapa perbedaan di antara subjek laki-laki dan perempuan dalam ketercapaian indikator. Pada indikator memahami masalah, subjek laki-laki dan subjek perempuan cenderung sama-sama mampu

mengidentifikasi unsur yang diketahui dan unsur yang ditanyakan, namun subjek laki-laki cenderung kurang mampu dalam memeriksa kecukupan unsur untuk menyelesaikan masalah. Terdapat pula perbedaan pada indikator membuat rencana, siswa laki-laki cenderung kurang mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan serta kurang mampu merumuskan apa yang telah diketahui dalam bentuk model matematika, sedangkan siswa perempuan cenderung mampu mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan namun kurang mampu merumuskan apa yang telah diketahui dalam bentuk model matematika yang bersifat pemecahan masalah. Sementara perbedaan lain adalah pada indikator melaksanakan rencana, siswa laki-laki cenderung kurang mampu memilih strategi penyelesaian dan kurang mampu melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematika. Sedangkan pada indikator memeriksa kembali, subjek perempuan cenderung lebih baik daripada subjek laki-laki.

3. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan disposisi matematis dan gender menunjukkan adanya perbedaan. Siswa perempuan dengan disposisi matematis tinggi cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa laki-laki dengan disposisi matematis yang tinggi. Siswa perempuan dengan disposisi matematis sedang cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik daripada siswa laki-laki dengan disposisi matematis sedang. Sedangkan siswa perempuan dengan disposisi matematis yang rendah cenderung tidak berbeda secara signifikan dengan siswa laki-laki dengan disposisi matematis rendah.

5.2 Implikasi

Penelitian ini telah memperlihatkan bahwa disposisi matematis siswa dan gender sangat berperan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan kesimpulan, implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disposisi matematis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dimana siswa yang memiliki disposisi matematis tinggi mempunyai kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada siswa dengan disposisi matematis sedang

maupun rendah. Di samping itu, guru dan pembuat kebijakan terkait pendidikan dapat mempertimbangkan temuan ini sebagai rujukan dalam mengetahui bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA berdasarkan disposisi matematis.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dapat digunakan sebagai variabel untuk menggambarkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Siswa perempuan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki. Hal ini terjadi karena kurang tertariknya siswa laki-laki dengan pembelajaran matematika. Di samping itu, guru dan pembuat kebijakan terkait pendidikan dapat mempertimbangkan temuan ini sebagai rujukan dalam mengetahui bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA berdasarkan gender.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan dengan disposisi matematis yang rendah tidak berbeda secara signifikan dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dengan disposisi matematis rendah. Sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa perempuan dengan disposisi matematis yang tinggi lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki dengan disposisi matematis yang tinggi.
4. Kurangnya rasa percaya diri siswa, tidak antusias dalam belajar matematika, tidak ada tekad untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru, dan kurangnya fleksibilitas dalam menyelesaikan masalah adalah penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa laki-laki. Di samping itu guru dan pembuat kebijakan terkait pendidikan dapat mempertimbangkan temuan ini sebagai rujukan dalam mengetahui bagaimana gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA berdasarkan disposisi matematis dan gender.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut di atas, beberapa saran diberikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan disposisi matematis yang ditinjau pada tiap kategori disposisi matematis tinggi, disposisi matematis sedang, dan disposisi matematis rendah dalam pembelajaran matematika. Pengambilan data siswa berdasarkan disposisi matematis hanya menggunakan angket disposisi dan wawancara yang kurang mendalam. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk menambah lagi pertanyaan wawancara terkait disposisi matematis dan observasi langsung dalam kegiatan belajar mengajar dikelas.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada gambaran kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan gender. Pengambilan data siswa hanya menggunakan wawancara dan soal tes kemampuan pemecahan masalah matematis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan instrumen lain yang lebih lengkap lagi berkaitan dengan gender.
3. Penelitian ini hanya berfokus pada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMA dengan topik sistem persamaan linear tiga variabel tanpa dilakukan observasi yang lebih mendalam kepada siswa. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk menggunakan topik yang berbeda. Saran lain yang bisa dilakukan, karena penelitian ini hanya berfokus di jenjang SMA di salah satu wilayah kabupaten Bandung, maka untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di jenjang lainnya dengan tempat yang lebih luas, baik di tingkat kota maupun tingkat provinsi.
4. Dikarenakan kemampuan pemecahan masalah matematis membutuhkan pemahaman soal, membuat rencana yang tepat, melaksanakan strategi dengan baik dan memeriksa kembali kebenaran strategi yang digunakan, pendidik agar tetap dan selalu memberikan berbagai macam soal-soal dan latihan tentang kemampuan pemecahan masalah agar siswa dapat terlatih dan dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah, sehingga pada saat menyelesaikan soal matematika siswa paham dan mengerti penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.